

Korban dari Pengguna

Nyepi dan Idul Fitri: Hening, Maaf, dan Etika Kebangsaan



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katholik, Universitas Sanata Dharma, Lulusan S...

 Ikuti kumpulan di Google



19 Maret 2020 9:00 WIB - waktu baca 6 menit



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki pandangan dari redaksi kami.



 Perbesar

Ilustrasi simbol beberapa agama. Foto: Shutterstock

Dalam sebuah kesempatan menyambut dua hari raya besar bangsa, Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka menegaskan bahwa keberagaman agama di Indonesia bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan moral bangsa.

Pernyataan itu sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam ketika bangsa ini merayakan dua momentum spiritual yang sering berdekatan: Nyepi (19 Maret) dan Idul Fitri (21-22 Maret).

Dua perayaan ini lahir dari tradisi religius yang berbeda. Namun, jika dibaca lebih dalam, keduanya menyampaikan pesan moral yang serupa bagi kehidupan publik: pentingnya refleksi, pengendalian diri, dan rekonsiliasi sosial. Dalam konteks bangsa kita yang plural, pesan ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga penting bagi kesehatan demokrasi dan masa depan kehidupan bersama.

Keheningan yang Mengoreksi Peradaban

Nyepi adalah hari raya yang unik. Selama sehari penuh, kehidupan publik di Bali berhenti. Jalanan kosong, lampu dipadamkan, bandara tidak beroperasi, dan masyarakat diminta menjalani *Catur Brata* Penyepian: tidak menyalakan api, tidak bekerja, tidak bepergian, dan tidak menikmati hiburan.

Di dunia yang semakin bising, tradisi ini terasa paradoksal.

Filsuf Jerman, Jürgen Habermas—dalam *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962)—pernah mengingatkan bahwa ruang publik modern semakin dipenuhi oleh komunikasi yang dangkal dan instrumental. Diskusi publik tidak lagi didorong oleh pencarian kebenaran, tetapi oleh kepentingan kekuasaan dan dominasi opini.

Apa yang terjadi dalam kehidupan digital hari ini tampaknya menguatkan kritik itu. Media sosial menjadi arena kebisingan tanpa henti. Informasi datang bertubi-tubi, tetapi refleksi semakin jarang terjadi. Orang semakin cepat bereaksi, tetapi semakin sedikit waktu untuk merenung.



Ilustrasi suasana malam hari saat Nyepi di Bali. Foto: Shutterstock

Dalam situasi seperti ini, Nyepi menghadirkan sebuah pesan yang radikal: berhenti sejenak.

Keheningan Nyepi bukan sekadar praktik ritual, melainkan juga kritik terhadap gaya hidup modern yang terus bergerak tanpa arah reflektif. Nyepi mengingatkan bahwa manusia tidak bisa terus-menerus hidup dalam gerak cepat tanpa kehilangan kedalaman batin.

Tokoh Hindu Bali, Ida Pedanda Gede Made Gunung, pernah menegaskan bahwa esensi Nyepi adalah *mulat sarira*, melihat kembali diri sendiri secara jujur. Dalam konteks kebangsaan, pesan ini sangat relevan. Bangsa yang besar tidak hanya membutuhkan pembangunan ekonomi dan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk melakukan refleksi moral secara kolektif.

Idul Fitri dan Kebudayaan Memaafkan

Jika Nyepi mengajarkan keheningan, Idul Fitri mengajarkan rekonsiliasi. Setelah sebulan menjalani puasa, umat Islam merayakan kemenangan spiritual dengan kembali kepada kesucian dan saling memaafkan.

Di Indonesia, perayaan ini bahkan melahirkan praktik sosial yang unik: halal bihalal. Tradisi ini bukan sekadar pertemuan sosial, melainkan juga ruang rekonsiliasi yang memungkinkan orang-orang memperbaiki relasi yang pernah retak.

Cendekiawan Muslim, Nurcholish Madjid, pernah menulis dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1992) bahwa inti dari puasa bukan hanya soal menahan lapar dan dahaga, melainkan juga proses pemurnian diri yang mengarah pada kesadaran moral yang lebih tinggi. Kesadaran itu seharusnya tecermin dalam hubungan sosial yang lebih adil, lebih damai, dan lebih manusiawi.



Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Istana Kepresidenan di Jakarta, pada 27 Oktober 1999.
Foto: AGUS LOLONG / AFP

Dalam perspektif yang serupa, ulama besar Indonesia, Abdurrahman Wahid, berulang kali menegaskan bahwa agama seharusnya menjadi kekuatan pembebas yang memulihkan martabat manusia. Agama, kata Gus Dur, harus menghadirkan kasih sayang dan perdamaian dalam kehidupan publik.

Pesan ini menjadi sangat relevan di tengah kehidupan politik yang sering kali memperuncing perbedaan. Polarisasi sosial yang muncul dalam berbagai kontestasi politik menunjukkan bahwa masyarakat modern sering kali lebih mudah menyimpan dendam daripada

mempraktikkan pengampunan.

Padahal, tanpa kemampuan untuk memaafkan, konflik sosial akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perspektif Etika Universal

Apa yang diajarkan oleh Nyepi dan Idul Fitri sebenarnya memiliki resonansi dalam tradisi pemikiran moral dunia.

Filsuf Prancis, Paul Ricoeur—dalam *Memory, History, Forgetting* (2004)—menegaskan bahwa pengampunan adalah salah satu bentuk tertinggi dari kebijaksanaan moral. Pengampunan tidak berarti melupakan kesalahan, tetapi membuka kemungkinan masa depan yang tidak lagi dibelenggu oleh masa lalu.

Sementara itu, teolog Hans Küng—dalam *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (1991)—menekankan bahwa dunia modern membutuhkan etika global yang didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia dan kemampuan untuk hidup berdamai dalam keberagaman.



Ilustrasi bersatu dalam keberagaman. Foto: Shutterstock

Dalam konteks Indonesia, etika global itu sebenarnya sudah memiliki akar budaya yang kuat. Tradisi keagamaan yang hidup di Nusantara sejak lama mengajarkan nilai-nilai moderasi, harmoni, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Nyepi dan Idul Fitri adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Pelajaran bagi Demokrasi

Demokrasi tidak hanya membutuhkan institusi politik yang kuat, tetapi juga membutuhkan kebudayaan moral yang menopangnya.

Tanpa kebudayaan refleksi, demokrasi mudah berubah menjadi sekadar kompetisi retorika. Tanpa kebudayaan rekonsiliasi, demokrasi mudah berubah menjadi konflik yang berkepanjangan.

Di sinilah pesan Nyepi dan Idul Fitri menjadi sangat relevan bagi kehidupan kebangsaan.

Nyepi mengajarkan pentingnya refleksi kolektif. Ia mengingatkan bahwa bangsa yang sehat harus mampu berhenti sejenak untuk menilai kembali arah perjalanan bersama.



Ilustrasi salat Idul Fitri. Foto: Shutterstock

Idul Fitri mengajarkan pentingnya rekonsiliasi sosial, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat yang dewasa adalah masyarakat yang mampu memperbaiki relasi yang pernah retak.

Jika kedua nilai ini dipraktikkan secara luas, demokrasi Indonesia tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih matang dan berkeadaban.

Spirit Kebangsaan dalam Keberagaman

Indonesia sering disebut sebagai laboratorium pluralisme terbesar di dunia. Lebih dari tujuh belas ribu pulau, ratusan kelompok etnis, dan berbagai tradisi agama hidup berdampingan dalam satu identitas kebangsaan.

Keberhasilan menjaga keragaman ini tidak terjadi secara otomatis; ia lahir dari proses panjang dialog budaya dan keagamaan yang terus berlangsung.

Ketika masyarakat lintas agama menghormati keheningan Nyepi atau ikut merayakan kegembiraan Idul Fitri, sebenarnya yang sedang dipraktikkan adalah etika kebangsaan: penghormatan terhadap keyakinan orang lain sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber konflik. Sebaliknya, keberagaman bisa menjadi sumber solidaritas jika ditopang oleh budaya saling menghormati.

Hening dan Maaf sebagai Jalan Masa Depan



Ilustrasi Hari Raya Nyepi. Foto: Shutterstock

Pada akhirnya, pesan terbesar dari Nyepi dan Idul Fitri bukan hanya tentang ritual keagamaan, melainkan juga tentang masa depan bangsa.

Di tengah dunia yang semakin cepat, manusia sering kehilangan kemampuan untuk berhenti dan mendengarkan suara hati. Di tengah masyarakat yang semakin kompetitif, manusia sering lupa bahwa relasi sosial membutuhkan pengampunan.

Nyepi mengajarkan bangsa ini untuk menemukan kembali nilai keheningan. Idul Fitri mengajarkan bangsa ini untuk memulihkan relasi melalui pengampunan.

Keduanya menawarkan pelajaran yang sangat sederhana, tetapi sangat mendalam: sebuah bangsa tidak hanya dibangun oleh kekuatan ekonomi atau teknologi, tetapi juga oleh kedalaman moral warganya.

Terkadang, kedalaman moral itu justru lahir dari dua sikap yang tampak sederhana: keberanian untuk hening dan kerendahan hati untuk saling memaafkan.

Jika dua nilai ini terus dirawat dalam kehidupan publik, Indonesia bukan hanya akan menjadi negara yang besar secara demografis dan ekonomi, melainkan juga bangsa yang matang secara moral dan spiritual.

Ucapan maaf

Hari Raya Nyepi

Idul Fitri

Etika

Bangsa

Agama

Indonesia



Tim Editor ▾